

Kecerdasan Emosional Tokoh Utama dalam Novel *Kado Terbaik* Karya J. S. Khairen Kajian Psikologi Sastra

Denanti Nurintani^{1*}, Eko Sri Israhayu¹

¹Universitas Muhammadiyah Purwokerto, Banyumas, Indonesia

denantinr@gmail.com*

Received: 25/02/2024

Revised: 26/02/2024

Accepted: 27/02/2024

Copyright©2024 by authors, all rights reserved. Authors agree that this article remains permanently open access under the terms of the Creative Commons Attribution License 4.0 International License

Abstrak

Penelitian ini mengkaji tentang kecerdasan emosional yang terdapat pada tokoh utama dalam novel *Kado Terbaik* karya J.S. Khairen dengan menggunakan pendekatan psikologi sastra. Tujuan dari penelitian ini untuk mendeskripsikan gambaran tentang kecerdasan emosional yang dialami pada tokoh utama dengan metode kualitatif. Data yang diambil berupa kata, kalimat, paragraf, kutipan, dan dialog yang terdapat pada novel *Kado Terbaik* karya J.S. Khairen yang mengandung tanda-tanda kecerdasan emosional pada tokoh utama. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu teknik baca dan catat. Teknik analisis data yang digunakan dengan (1) menyimak secara teliti dan membaca secara berulang-ulang data yang akan diteliti; (2) mengidentifikasi data yang mengandung kecerdasan emosional pada tokoh utama; (3) mengklasifikasi data sesuai dengan fokus masalah kecerdasan emosional menurut Daniel Goleman; (4) mencatat bagian-bagian yang berkaitan dengan kecerdasan emosional; (5) menganalisis data-data yang telah dicatat sesuai dengan sub fokus masalah yang telah ditentukan; (6) melakukan pemeriksaan data dengan teori triangulasi dan ketekunan pengamat. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa terdapat kecerdasan emosional pada tokoh Rizki yaitu berupa mengenali emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri sendiri, memotivasi orang lain, dan membina hubungan.

Kata kunci: Novel, Psikologi Sastra, Kecerdasan Emosional, Novel *Kado Terbaik*, J.S. Khairen

Abstract

*This research examines the emotional intelligence found in the main character in the novel *Kado Best* by J.S. Khairen using a literary psychology approach. The aim of this research is to describe the description of emotional intelligence experienced by the main character using qualitative methods. The data taken is in the form of words, sentences, paragraphs, quotations and dialogues contained in the novel *Best Gift* by J.S. Khairen which contains signs of emotional intelligence in the main character. The data collection technique used is the reading and note taking technique. The data analysis technique used is (1) listening carefully and reading repeatedly the data to be studied; (2) identifying data that contains emotional intelligence in the*

main character; (3) classifying data according to the focus of emotional intelligence problems according to Daniel Goleman; (4) note down the parts related to emotional intelligence; (5) analyze the data that has been recorded in accordance with the sub-focus problem that has been determined; (6) examine the data using triangulation theory and observer persistence. The results of the research show that there is emotional intelligence in the character Rizki, namely in the form of recognizing one's emotions, managing emotions, motivating oneself, motivating others, and building relationships.

Keywords: Novel, Literary Psychology, Emotional Intelligence, Novel Kado Terbaik, J.S. Khairen

1. Pendahuluan

Menciptakan sebuah novel, seorang pengarang melihat dan menghubungkan dari berbagai bidang sesuai dengan kehidupan yang telah dialami di lingkungan sekitar. Sesuai dengan pernyataan Wellek & Warren (1995), bahwa novel melukiskan sebuah keadaan dan perilaku yang terjadi dari zaman ke zaman pada saat novel tersebut ditulis. Menurut Nurgiyantoro (2018), novel merupakan suatu karya fiksi yang memiliki persamaan, yaitu sama-sama dibangun oleh unsur pembangun yang sepadan, yaitu unsur intrinsik dan ekstrinsik. Salah satu unsur yang ada pada novel adalah tokoh dan penokohan. Jones dalam Nurgiyantoro (2018), mengatakan penokohan merupakan proses gambaran nyata tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita.

Pengarang dapat menciptakan novel yang mengolah gejala-gejala psikologis psikis atau kejiwaan manusia sebagai bahan penggarapan karyanya. Hal tersebut dilakukan karena dalam sastra salah satunya yaitu mengangkat tentang kejiwaan. Sejalan dengan pendapat (Rohmah, dkk., 2022) terdapat karya sastra yang banyak memuat cerita tentang kejiwaan para tokohnya sebagai unsur atau aspek terpenting dalam suatu karya sastra. Menurut Minderop (2018), pengarang dalam membuat para tokoh rekaannya dengan menunjukkan berbagai sifat batin manusia dan perilaku yang berkaitan dengan kejiwaan dan pengalaman dari psikologis ataupun konflik yang dialami oleh manusia di dalam kehidupan nyata.

Untuk membuat suatu karya sastra agar lebih hidup harus memperhatikan kecerdasan emosional setiap tokoh, hal ini sudah dilakukan sejak dulu pada karya sastra lama yang di dalamnya sangat banyak kandungan analisis kecerdasan emosional (Ansari, 2018). Kecerdasan emosional adalah kemampuan yang dimiliki oleh manusia untuk menerima, memaklumi, dan menguasai perasaan yang muncul di dalam diri (Fitria & Afifah, 2018). Menurut Marwan, dkk. (2019), seseorang yang memiliki kecerdasan emosional mampu menanggung segala sesuatunya atas harga diri, kepekaan sosial, kesadaran diri, dan kemampuan untuk beradaptasi. Apabila seseorang memiliki kecerdasan emosional cukup baik maka ia mampu menangkap hal-hal yang telah terjadi.

Dinyatakan Goleman (2023), orang dengan kemampuan emosional yang baik dapat menangani perasaan mereka dengan baik, mampu menangani dan membaca masalah orang lain dengan baik, berpeluang akan merasa beruntung dan berhasil dalam hidupnya karena dapat menguasai pikiran mereka, sehingga akan menyorong kemampuan produktivitas mereka. Menurut Rohmah, et al. (2022) kecerdasan emosional memiliki peran yang penting dalam hal

memilih, salah satunya memilih hal paling baik untuk dijadikan ketetapan dalam suatu permasalahan. Selain itu, kecerdasan emosional juga memiliki peran di dalam keluarga. Adanya peran tersebut mampu membuat seseorang pintar dalam bersosialisasi, pintar mengatur hal di dalam diri, atau pintar dalam hal keagamaan. Adapun menurut Salovey dalam Goleman (2023), mengatakan kecerdasan emosional terbagi menjadi lima unsur, yaitu mengenali emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain, dan membina hubungan.

Novel yang berjudul *Kado Terbaik* (2020) karya J.S. Khairen dipilih sebagai objek penelitian karena dalam novel tersebut terdapat banyak bentuk-bentuk kecerdasan emosional yang ditampilkan pada kehidupan tokoh utamanya jika dilihat dari alur dan karakteristik tokohnya. Mengangkat kisah tentang kehidupan tiga anak yang hidup tanpa kasih sayang kedua orang tua dan mengharuskan mereka hidup di panti asuhan ataupun pinggir jalan karena ayahnya meninggal akibat tertembak pada saat mengantar “barang haram”, sedangkan ibunya pergi meninggalkan ketiga anaknya. Kemudian Rizki bertemu dengan gadis dari kota Bernama Rani dan melakukan misi mencari adiknya yang hilang. Selama pencarian tersebut, ia menaruh harapan kepada gadis itu. Akan tetapi, perbedaan status sosial menjadi penghalang untuk mereka melanjutkan ke tahap berikutnya.

Kecerdasan emosional merupakan kecerdasan yang dimiliki oleh masing-masing orang, sehingga dapat dipelajari oleh orang lain. Untuk itu, pengarang menggunakan karya sastra sebagai wadah untuk menuangkan emosinya dengan cara melukiskan keadaan psikologi para tokoh dengan beragam keadaan emosional yang ada pada setiap manusia. Peneliti memilih kecerdasan emosional sebagai topik yang diangkat dalam penelitian ini karena terdapat beberapa alasan, yaitu pertama karena diangkat dari pengalaman hidup peneliti telah bertemu dengan banyak manusia dengan kecerdasan emosional yang berbeda-beda, sehingga peneliti ingin mempelajari lebih dalam tentang kecerdasan emosional. Kedua, peneliti ingin memahami dan mendalami pengetahuan tentang kecerdasan emosional pada novel *Kado Terbaik* karya J.S. Khairen. Selain itu, kecerdasan emosional penting dipelajari bagi setiap orang karena memiliki peran yang penting untuk menjalani kehidupan sebagai individu yang menjumpai kehidupan sosial dengan cara berinteraksi bersama orang lain (Fitria & Afifah, 2018).

Berdasarkan pemaparan-pemaparan di atas merupakan landasan bagi peneliti untuk meneliti novel *Kado Terbaik* karya J.S. Khairen tentang kecerdasan emosional melalui perspektif psikologi sastra. Oleh sebab itu, judul yang akan penulis gunakan dalam penelitian ini adalah “Kecerdasan Emosional Tokoh Utama dalam Novel *Kado Terbaik* Karya J. S. Khairen Kajian Psikologi Sastra”.

2. Metodologi Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskripsi kualitatif menggunakan pendekatan psikologi sastra terhadap novel *Kado Terbaik* karya J.S. Khairen sebagai objek penelitian. Menurut Sugiyono (2016), mengatakan penelitian kualitatif merupakan penelitian yang digunakan untuk meneliti pada keadaan objek yang alamiah, sebagai lawannya adalah eksperimen. Penelitian ini berupa penelitian yang penjabarannya melalui kata-kata, gambaran, dan bukan berupa angka-angka statistik. Kemudian, penelitian ini menggunakan rencana dari kajian psikologi sastra. Tujuan dilakukan penelitian ini untuk memahami fenomena ataupun kejadian yang terjadi pada subjek penelitian. (Muhammad, dkk., 2023)

Sumber data penelitian novel ini berupa novel *Kado Terbaik* karya J.S. Khairen. Dalam penelitian ini, data yang ada berupa kata, kalimat, paragraf, kutipan, dan dialog yang ada pada novel *Kado Terbaik* karya J. S. Khairen yang mengandung tanda-tanda kecerdasan emosional pada tokoh utama. Teknik pengumpulan data menggunakan dua cara, yaitu dengan teknik baca dan catat. Kegiatan membaca ini dilakukan untuk mendeskripsikan gambaran kecerdasan emosional yang dialami oleh tokoh utama dalam novel *Kado Terbaik*. Kegiatan selanjutnya dengan cara melakukan pencatatan data-data yang berkaitan dengan fokus penelitian. Agar lebih mudah dalam melakukan analisis, maka pencatatan dilakukan dengan menggunakan kartu data yang telah disiapkan. Setelah melakukan pencatatan dengan kartu-kartu data maka data-data penelitian telah diperoleh. Diharapkan dengan adanya penelitian ini maka peneliti mampu mengetahui tentang deskripsi kecerdasan emosional tokoh utama dalam novel *Kado Terbaik* karya J.S. Khairen.

Kecerdasan Emosional terbagi menjadi lima unsur. Unsur-unsur tersebut berupa (1) kemampuan mengenal emosi diri; (2) mengelola emosi; (3) memotivasi diri sendiri; (4) mengenali emosi orang lain; dan (5) membina hubungan. (Goleman, 2023). Menurut Goleman dalam Maitrianti, dkk. (2021) kecerdasan emosional adalah suatu kemampuan memotivasi diri sendiri dan dapat menangani rasa kecewa yang ada di dalam diri.

3. Hasil dan Pembahasan

Hasil dari penelitian ini berupa kecerdasan emosional yang terdapat pada tokoh utama dalam novel *Kado Terbaik* karya J.S. Khairen. Berdasarkan teori yang digunakan penelitian ini terdapat lima unsur kecerdasan emosional. Adapun pembagian dari kelima unsur kecerdasan emosional yang dikemukakan Daniel Goleman yaitu mengenali emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri, mengenali emosi orang lain, dan membina hubungan. Berikut ini akan dibahas mengenai kecerdasan emosional yang ada pada tokoh utama dalam novel *Kado Terbaik* karya J.S. Khairen.

3.1 Kemampuan Mengenali Emosi Diri

Mengenali emosi diri adalah kemampuan yang digunakan seseorang agar dapat mengetahui dan mencermati perasaan yang sedang dialami, sehingga dapat membuat seseorang tersebut berada di dalam kekuasaan perasaan (Goleman, 2023).

(7) *“Aku sulit menolak. Sebetulnya aku tak mau. Nanti aku pikirkan cara pergi dari pekerjaan ini. Cara kabur agar bisa membawa Khanza. Mudah-mudahan Rizka juga mau ikut. Tapi itu dia, bagaimana mau membawa kabur kalau uang saja aku tak punya. Mereka jelas lebih aman jika hidup di panti asuhan, apalagi dengan orangtua sambung.”* (KT : 41)

Kutipan data (7) di atas menjelaskan tentang kemampuan tokoh utama dalam mengenali emosi diri dengan indikator gelisah. Rizki merasa gelisah terhadap situasi yang sedang dialaminya. Ia dihadapi dengan dua pilihan, yaitu pertama saat ia sudah mendapatkan pekerjaan justru pekerjaan itu haram dilakukan. Namun, jika ia tidak menerima pekerjaan haram tersebut ia tidak akan mendapat uang untuk membawa adik-adiknya pergi dari panti asuhan. Dapat dibuktikan pada kutipan kalimat **“Aku sulit menolak. Sebetulnya aku tak mau”** dan

”bagaimana mau membawa kabur kalau uang saja aku tak punya. Mereka jelas lebih aman jika hidup di panti asuhan, apalagi dengan orangtua sambung”

Sikap Rizki dalam mengenal emosi diri dengan indikator gelisah dapat dilihat saat ia khawatir jika ia menerima pekerjaan haramnya, ia akan mendapatkan konsekuensi akibat perbuatannya itu. Akan tetapi, jika ia tidak menerima pekerjaan itu, ia tidak akan mendapatkan uang dan membawa adik-adiknya kabur dari panti asuhan.

Selanjutnya peneliti menemukan kalimat lain yang mengandung kemampuan tokoh utama dalam mengenali emosi diri. Berikut adalah kutipan kalimatnya.

- (6) *“Tempat ini mengingatkanku pada kejadian buruk itu. Ayahku tertembak di sini malam itu. Ini semua gara-gara ayah! Kehidupanku berubah hancur, berantakan, dan penuh kotoran burung. Coba saja ayah tak pernah memilih pekerjaan haramnya itu. Pasti kami sekarang masih lengkap sekeluarga, tak masalah meski harus hidup sederhana.”* (KT: 20)

Dalam data (6) di atas menjelaskan bahwa tokoh utama memiliki kemampuan mengenali emosi diri dengan indikator menyatakan kekesalan. Tokoh utama kesal pada kehidupan yang ia alami sekarang dan menganggap bahwa semuanya disebabkan oleh ayahnya yang bekerja sebagai pengedar narkoba. Tempat itu merupakan tempat terjadinya penembakan saat ayahnya ketahuan membawa barang haram. Semua kenangan itu teringat jelas diingatan Rizki dan menjadi salah satu kejadian yang tidak akan pernah terlupakan. Rizki menyatakan kekesalannya dapat dilihat dari kalimat **“Ini semua gara-gara ayah! Kehidupanku berubah hancur, berantakan, dan penuh kotoran burung.”**

Sikap Rizki dalam mengenal emosi diri dengan indikator menyatakan kekesalan dapat dilihat saat ia tenggelam dalam permasalahan. Rizki mudah dikuasai oleh emosi saat ia berada di tempat itu, sehingga ia mudah marah karena ia tidak memiliki kendali atas kehidupan emosinya.

3.2 Kemampuan Mengelola Emosi

Mengelola emosi adalah suatu kemampuan yang dimiliki oleh setiap individu dalam menguasai kendali dan menangani emosinya sendiri. Salah satu dampak dari adanya ketergantungan pada kesadaran diri adalah dapat mengontrol perasaan agar perasaan itu dapat terungkap dengan pas

- (9) *“Aku terjatuh. Jatuh yang tidak santai. Rizka hanya cekikikan. Kalau bukan adikku, sudah aku hajar.”* (KT: 13)

Pada kutipan data (9) di atas menjelaskan tentang kemampuan Rizki dalam mengelola emosi dengan indikator mampu mengendalikan dorongan hati. Rizki mampu mengendalikan dan mengelola emosi terhadap tingkah laku Rizka yang menertawakannya pada saat ia sedang terjatuh. Namun, ia sadar bahwa seseorang yang menertawakan itu adalah adiknya, sehingga ia dapat mengurung niatnya untuk menghajar. Hal itu dapat dilihat dari kutipan kalimat **“kalau saja bukan adikku, sudah aku hajar”**. Rizki tahu bahwa tindakan tersebut tidak ada untungnya.

Sikap Rizki dalam mengelola emosi diri dengan indikator mampu mengendalikan dorongan hati dapat dilihat saat ia berusaha bertahan di situasi yang tidak mengenakkan dan

mampu menahan emosinya, walaupun Rizki mengalami rasa jengkel dan kesal, tetapi ia tetap memilih untuk diam dan menenangkan diri.

Peneliti menemukan kalimat lain yang di dalamnya mengandung kemampuan mengelola emosi pada Rizki. Berikut adalah kutipan kalimatnya.

(11) *“Khanza tak pernah bersama orangtua kami, itu membuatnya tak pernah benar-benar sedih, tak pernah tahu keberadaan mereka. Apa jangan-jangan justru seperti ini lebih baik? Biar aku dan Rizka saja yang sering menangis dan termenung membayangkan dua orangtua kami? Ternyata, tak punya kenangan sama sekali jauh lebih baik daripada punya meski setitik.*

“Bang.” Ia melepas senyum lebarinya, memberikan air minum dalam kemasan gelas padaku. “Tolong bukain.”

Seteguk, dua teguk, sampai tandas air di gelas itu. Selesai meminumnya, Khanza sendawa keras sekali. Kami tertawa serempak. (KT : 59)

Pada data (11) di atas menunjukkan bahwa tokoh Rizki memiliki kemampuan mengelola emosi dengan indikator mampu menangani kesedihan dengan bersikap tegar. Perasaan Rizki sebenarnya sedih dengan keadaan yang sedang ia alami sekarang, ia dan Rizka sering menangis dan termenung karena membayangkan kedua orangtuanya telah pergi meninggalkan mereka. Mereka sudah merasakan kebersamaan bersama orangtua walaupun hanya sebentar. Akan tetapi, adik bungsunya yang bernama Khanza belum pernah merasakan kebersamaan itu, Khanza tidak tahu rasanya seperti apa. Perasaan sedih Rizki mampu ditutupi dengan sikapnya yang tegar di depan adik bungsunya karena ia tidak mau Khanza sedih dan diakhiri dengan tertawa bersama. Dapat dibuktikan dengan kalimat **“Ternyata, tak punya kenangan sama sekali jauh lebih baik daripada punya meski setitik. ‘Bang.’ Ia melepas senyum lebarinya, memberikan air minum dalam kemasan gelas padaku. ‘Tolong bukain.’ Seteguk, dua teguk, sampai tandas air di gelas itu. Selesai meminumnya, Khanza sendawa keras sekali. Kami tertawa serempak”**.

Sikap Rizki dalam mengelola emosi dengan indikator mampu menangani kesedihan dengan bersikap tegar dapat dilihat saat ia merasa sedih karena keadaannya sekarang akan tetapi ia berusaha untuk menutupinya kesedihannya di depan Khanza.

3.3 Kemampuan Memotivasi Diri Sendiri

Menurut Dilah & Zahro', (2021) bahwa di dalam aspek memotivasi diri sendiri, individu harus dapat menguasai kendali atas segala macam distraksi yang menghampiri, bersikap optimis, dan mampu memfokuskan perhatian terhadap segala sesuatu yang sedang dikerjakan.

(13) *“Sekarang yang harus aku utamakan, bagaimana caranya agar aku bisa punya uang. Untuk makan, bisa membelikan apa yang Khanza minta, dan untung-untung membeli sesuatu untuk diriku pula.” (KT: 45)*

Kutipan data (13) di atas menjelaskan tentang kemampuan Rizki dalam memotivasi diri sendiri dengan indikator gambaran hati yang bersemangat. Tokoh Rizki adalah seseorang yang pantang menyerah dan bersemangat dalam mencari uang. Hal itu dibuktikan pada kutipan **“sekarang yang harus aku utamakan, bagaimana caranya agar aku bisa punya uang”**. Ia merelakan masa remajanya untuk tidak sekolah demi memfokuskan perhatiannya pada adik dan

dirinya dengan cara mencari uang agar dapat bertahan hidup. Selain itu, Rizki juga memiliki keinginan yang sangat kuat untuk mencari uang agar dapat membeli makan, memberi sesuatu yang adiknya minta. Walaupun dengan kondisi yang pas-pasan, tidak menyerah.

Sikap Rizki dalam memotivasi diri sendiri dengan indikator gambaran hati yang bersemangat dilihat saat ia berusaha memfokuskan perhatiannya kepada dirinya dan adiknya untuk mencari agar dapat membelikan apa yang adiknya inginkan, bahkan sekadar memberikan hadiah untuk dirinya sendiri.

Selain data di atas, peneliti menemukan kutipan kalimat yang mengandung kemampuan memotivasi diri pada tokoh utama. Berikut kalimat yang mengandung kemampuan memotivasi diri yang dimiliki oleh tokoh utama.

(14) *“Ini enam hari menjelang lebaran. Perputaran uang berdenyut kencang di pasar ini. Orang-orang asli, para perantau, dan para pedagang tumpah ruah. Pasar yang ramai adalah pertanda mereka semua sedang banyak uang. Artinya lagi, ada banyak barang-barang yang bisa aku bantu angkat-angkat. Baju lebaran, tas, dan semua keinginan Rizka, makin terasa nyata.”* (KT : 46)

Pada data (14) di atas ditemukan kutipan yang mengandung kemampuan memotivasi diri dengan indikator mampu meyakini diri. Rizki yakin dan optimis kalau menjelang lebaran pasti banyak orang pergi ke pasar untuk membeli kebutuhan. Pasar yang ramai menandakan peluang yang akan ia dapatkan juga lebih besar dan kesempatan ia dapat membelikan hadiah untuk adiknya juga semakin besar. Dapat dibuktikan pada kutipan kalimat **“Pasar yang ramai adalah pertanda mereka semua sedang banyak uang. Artinya lagi, ada banyak barang-barang yang bisa aku bantu angkat-angkat. Baju lebaran, tas, dan semua keinginan Rizka, makin terasa nyata”**.

Sikap Rizki dalam memotivasi diri sendiri dengan indikator mampu meyakini diri dilihat saat ia terus optimis dan berpikir positif bahwa ia yakin akan mendapatkan uang lebih banyak jika ia semangat untuk bekerja dan mencari uang walaupun hanya sebagai pengangkut barang.

3.4 Kemampuan Mengenali Emosi Orang Lain

Mengenali emosi orang lain dengan cara berempati. Empati ini adalah kemampuan yang berkaitan dengan kesadaran diri emosional. Orang yang memiliki rasa empati lebih unggul dalam menerima tanda isyarat sosial yang tersirat yang dibutuhkan oleh orang lain.

(18) *“Eh, abang ada hadiah.” Setelah dengan mengusap-usap punggungnya tak kunjung ampuh, aku akhirnya berbohong. Aku ambil tasku, lalu mengeluarkan sebuah kertas dan pulpen. “Nih.” Aku menyerahkannya.”* (KT: 38)

Pada kutipan data (18) di atas tokoh utama memiliki kemampuan mengenali emosi orang lain dengan indikator tindakan tokoh utama dalam memberikan respon. Respon yang diberikan Rizki kepada Khanza sangat menunjukkan empati. Sebelum Rizki pergi meninggalkan adiknya, ia bertanya untuk memastikan bahwa kakaknya ini tidak akan pergi meninggalkannya. Rizki memberikan empatinya kepada Khanza dengan cara membuatnya lupa dengan situasi yang tidak mengenakkan. Rizki tahu Khanza tidak dapat menyembunyikan tangisnya, sehingga tokoh Rizki memberikan respon baik kepada Khanza dengan cara akan membelikan hadiah sesuai dengan

permintaannya yang ia tulis pada sebuah kertas. Dibuktikan dengan kutipan kalimat **"Eh, abang ada hadiah"**.

Sikap Rizki dalam mengenali emosi orang lain dengan indikator tindakan tokoh utama dalam memberikan respon sangat baik. Ia mampu menjaga emosi adiknya agar tidak terbawa dalam permasalahan. Ia tidak ingin adiknya memikirkan hal-hal yang tidak semestinya ia pikirkan.

Data lainnya yang mengandung kemampuan tokoh utama dalam mengenali emosi orang lain terdapat dalam kutipan berikut.

(17) *"Bang Rizki gak makan?" "Kan abang puasa." Aku bohong.*

"Ai' ang 'an 'a 'ahur." Kalimat Rizka belepotan. Mulutnya yang penuh membuat kalimatnya jadi berantakan tak terdengar jelas" "Sahur kok, jam satu siang." Aku tertawa. "E'ang o'leh a 'ang?" Tanyanya polos sekali. "Ya gak boleh sih." (KT : 58)

Pada kutipan data (17) di atas terdapat kemampuan tokoh utama dalam mengenali emosi orang lain dengan indikator bercanda. Rizki tahu bahwa adiknya akan cemas jika ia tidak ikut makan bersamanya, sehingga ia menanyakan kepada kakaknya untuk memastikan apakah kakaknya akan makan atau tidak. Rizki memberikan rasa empatinya saat Khanza sedang bertanya padanya, Kemudian Rizki menjawab dengan bercanda agar adiknya tidak memikirkan kakaknya. Dapat dibuktikan pada kutipan kalimat **"'Ai' ang 'an 'a 'ahur.' Kalimat Rizka belepotan. Mulutnya yang penuh membuat kalimatnya jadi berantakan tak terdengar jelas. 'Sahur kok, jam satu siang.' Aku tertawa. 'E'ang o'leh a 'ang?' Tanyanya polos sekali. 'Ya gak boleh sih.'"**.

Sikap Rizki dalam mengenali emosi orang lain dengan indikator bercanda dapat dilihat saat Khanza menanyakan sesuatu kepada Rizki tapi ia menjawab dengan sikap bercanda karena ia tidak ingin melukai perasaan Khanza jika ia menjawab dengan keadaan yang sebenarnya.

3.5 Kemampuan Membina Hubungan

Menurut Dilah & Zahro', (2021) seseorang yang memiliki keterampilan membina hubungan dengan orang lain tentu orang tersebut mampu berinteraksi dengan baik. Membina hubungan adalah suatu keterampilan yang dapat menopang popularitas, kepemimpinan, dan keberhasilan antar pribadi

(22) *"Mba ini dompetnya. Mba, Mba." Ia terus berjalan cepat. Ini sudah di tengah kota. Ia berbelok, dan dua puluh meter di depan kami ternyata ada kantor polisi. "Kotak amal kemarin, saya lapar, Mba. Itu buat makan adik saya yang tadi." Aku terus menjelaskan sembari mengikuti kecepatan jalannya. (KT: 63)*

Pada data (22) di atas terdapat kemampuan tokoh utama dalam membina hubungan melalui indikator menciptakan kedekatan hubungan. Rizki berusaha mengejar Rani untuk mengembalikan dompetnya karena beberapa waktu lalu saat ia turun dari bus dompetnya terjatuh. Akan tetapi, Rani mengabaikan Rizki karena ia pernah memergoki Rizki mencuri uang di kotak amal masjid sekitar rumahnya. Rani ketakutan dan terus berlari menjauh dari Rizki. Kutipan di atas menjelaskan bahwa Rizki mengejar Rani dengan tujuan untuk menjelaskan bahwa Rizki

bukan pencuri dan berniat untuk mengembalikan dompetnya. Dibuktikan pada kutipan “**Mba ini dompetnya. Mba, Mba**”.

Sikap Rizki dalam membina hubungan melalui indikator menciptakan kedekatan hubungan pada Rani dibuktikan pada saat ia mengejar Rani untuk mengembalikan dan menjelaskan bahwa ia bukanlah pencuri dan tujuan ia mengejar hanya untuk mengembalikan dompetnya saja.

Data lain yang mengandung kemampuan tokoh utama dalam membina hubungan terdapat pada kutipan berikut.

(23) “*Nek, saya orang kiriman Bang Toron.*” bisikku, memastikan hanya nenek ini yang mendengar.

Nenek itu mencerna ucapanku, menatap dengan ragu. Satpam-satpam tadi berhenti sesaat. “Bang Toron, Nek. Ini saya bawa—” Kalimatku terputus.

“Aih, cucuku...” Nenek itu langsung tersenyum lebar. Mau memelukku, namun tak jadi karena tubuhku basah. “Aduh, lama sekali kam. Kok ini basah-basahan? Hujan ya?”

Satpam-satpam tadi menghela napas, setidaknya sekarang aku selamat. (KT : 74)

Data (23) di atas menggambarkan bahwa tokoh Rizki memiliki kemampuan membina hubungan dengan indikator kerja sama. Pada kutipan kalimat di atas, tercipta adanya kerja sama yang terjalin antara tokoh Rizki dan tokoh Nenek. Mereka bekerja sama karena Rizki sedang dikejar-kejar oleh satpam, sehingga untuk menyelamatkan tokoh Rizki, diperlukan adanya kerja sama dengan cara berpura-pura mengaku bahwa Rizki adalah cucu dari tokoh Nenek. Dibuktikan pada kutipan “**Aih, cucuku...**” **Nenek itu langsung tersenyum lebar. Mau memelukku, namun tak jadi karena tubuhku basah. “Aduh, lama sekali kam. Kok ini basah-basahan? Hujan ya?”**

Sikap Rizki dalam membina hubungan melalui indikator bekerja sama terlihat pada saat mereka berpura-pura memiliki hubungan sedarah, padahal yang sebenarnya terjadi mereka tidak mengenal satu sama lain.

4. Kesimpulan

Novel *Kado Terbaik* karya J.S. Khairen merupakan novel yang memiliki unsur kecerdasan emosional bagi tokoh utamanya. Berdasarkan pembahasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa dalam novel yang berjudul *Kado Terbaik* karya J.S. Khairen menggambarkan berbagai kecerdasan emosional yang ada pada tokoh utama bernama Rizki. Walaupun Rizki merupakan anak remaja yang tinggal di panti asuhan kemudian pergi dan hidup di pinggir jalan, serta kurangnya kasih sayang dari kedua orangtuanya, tapi ia memiliki kecerdasan emosional yang baik. Kecerdasan emosional yang terdapat pada tokoh utama terbagi menjadi lima unsur, yaitu (1) kemampuan mengenali emosi diri dengan indikator gelisah dan menyatakan kekesalan; (2) kemampuan mengelola emosi dengan indikator mengendalikan dorongan hati dan mampu menangani kesedihan dengan bersikap tegar; (3) kemampuan memotivasi diri sendiri dengan indikator gambaran hati yang bersemangat dan mampu meyakini diri; (4) kemampuan memotivasi orang lain dengan indikator tindakan tokoh utama dalam memberikan respon dan bercanda; dan

yang terakhir adalah (5) kemampuan membina hubungan dengan indikator menciptakan kedekatan hubungan dan kerja sama. Adapun kajian psikologi sastra yang terdapat dalam novel ini dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang kondisi psikologis pada tokoh utama.

Daftar Pustaka

- Agus, M., & Henny Sanulita, W. (2019). *Kecerdasan Emosi Tokoh Dalam Novel Setegar Ebony Karyaasih Karina*.
- Ansari, K. (2018). *Kandungan Kecerdasan Emosional dalam Karya Sastra Indonesia*. 4, 56–60.
- Dilah, G., & Zahro', A. (2021). *Kecerdasan Emosional Tokoh Perempuan Muslimah dalam Novel Assalamualaikum Beijing Karya Asma Nadia*. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 4(1), 37–48. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v4i1.89>
- Fitria, F. L., & Afifah, N. (2018). *Kecerdasan Emosional Tokoh Utama Dalam Novel "Tanah Surga Merah" Karya Arafat Nur*.
- Goleman, D. (2023). *Emotional Intelligence : Kecerdasan Emosional (T. Hermaya, Ed.)*. Kompas Gramedia Building.
- Maitrianti, C. (2021). *Hubungan Antara Kecerdasan Intrapersonal dengan Kecerdasan Emosional*. *Jurnal MUDARRISUNA: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, 11(2). <https://doi.org/10.22373/jm.v11i2.8709>
- Minderop, A. (2018). *Psikologi Sastra : Karya Sastra, Metode, Teori, dan Contoh Kasus*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Muhammad, P., Penerbit, Z., Zaini, M., Saputra, N., Penerbit, Y., & Susilo, A. (2023). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. <https://www.researchgate.net/publication/370561417>
- Nurgiyantoro, B. (2018). *Teori Pengkajian Fiksi*. Gadjah Mada University Press.
- Rohmah, B., Suharto, V. T., & Saputro, A. N. (2022). *Kecerdasan Emosi Hanum dalam Novel "I Am Sarahza" Karya Hanum SR dan Rangga A. (Kajian Psikologi Sastra)*. *SHAMBHASANA: Seminar Nasional Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 1(1), 139–151.
- Sugiyono. (2016). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Alfabeta.
- Wellek, R., & Warren, A. (1995). *Teori Kesusastraan (4th ed.)*. PT Gramedia Pustaka Utama.